
Budaya Berolahraga Dan Orientasi Keolahragaan: Studi Komparatif-Korelasional Peserta Didik SD Berdasarkan Jenis Kelamin

Firas^{1a*}, Sakban Rosidi^{2b}, Adi Sucipto^{3c}

Magister Pendidikan Olahraga, Universitas Insan Budi Utomo, Kota Malang, Indonesia¹²³
firassaja123@gmail.com^a, sakbanrosidi.saminoe@gmail.com^b, adis123.com@gmail.com^c

Abstrak: Kesehatan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia tanpa kesehatan akan sulit dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dijelaskan *World Health Organization* (WHO) kesehatan merupakan keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Kesehatan mencakup beberapa aspek yang terdiri sehat fisik, mental, sosial dan bebas dari penyakit, kemudian ditambahkan menurut undang-undang No. 23 tahun 1992, kesehatan mencakup empat aspek yaitu fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Hal ini kesehatan merupakan dimana kondisi tubuh seseorang memiliki kebugaran secara fisik, mental, sosial dan bebas dari beberapa penyakit. Perkembangan teknologi menjadi ancaman yaitu malas bergerak salah satunya adalah pelajar yang sedang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) penyebab penggunaan *smart phone* kurang tepat digunakan bermain game berlebihan tidak mengenal waktu. Siswa sekolah dasar di Indonesia menjadi kecanduan game dan malas bergerak. Indonesia sudah ada perubahan karena bisa menyebabkan keprihatinan. karena siswa sekolah dasar Indonesia tidak berpartisipasi, dalam jumlah aktivitas fisik yang tidak mencukupi dan tidak mampu menghadapi tantangan yang sangat besar, yaitu pada era globalisasi, berdasarkan rata-rata jumlah siswa sekolah dasar yang malas bergerak dan yang sering beraktivitas lebih banyak siswa yang malas.

Kata Kunci: budaya olahraga, orientasi keolahragaan, studi komperatif & korelasional

Abstract: *Health is important for human life without health it will be difficult to carry out daily activities. According to the World Health Organization (WHO), health is a state of complete physical, mental, and social well-being, and not merely the absence of disease and disability. Health includes several aspects consisting of physically, mentally, socially and free from disease, then added according to Law no. 23/1992, health covers four aspects, namely physical, mental, social, and economic. Health is a condition where a person's body has physical, mental, social fitness and is free from several diseases. Technological developments have become a threat, namely lazy to move, one of which is students who are sitting in elementary school (SD), the cause of the use of smart phones is not appropriate for playing excessive games, not knowing the time. Elementary school students in Indonesia are addicted to games and lazy to move. Indonesia has changed because it can cause inspiration. because Indonesian primary school students do not participate, in insufficient physical activity and are unable to face the very big challenge, namely in the era of globalization, based on the average number of students who are lazy to move and often do lazy activities.*

Keywords: *sporting culture; urban; type of school*

Article info: Submitted | Accepted | Published
15-03-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia tanpa kesehatan akan sulit dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dijelaskan *World Health Organization* (WHO) kesehatan merupakan keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat (Bull et al., 2020). Kesehatan mencakup beberapa aspek yang terdiri sehat fisik, mental, sosial dan bebas dari penyakit, kemudian ditambahkan menurut undang-undang No. 23 tahun 1992, kesehatan mencakup empat aspek yaitu fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Hal ini kesehatan merupakan dimana kondisi tubuh seseorang memiliki kebugaran secara fisik, mental, sosial dan bebas dari beberapa penyakit (Lipson et al., 2014).

Upaya seseorang dalam mewujudkan kesehatan yaitu dengan cara melakukan aktivitas fisik. Hal ini terdiri dari beberapa kegiatan sehari-hari seperti berjalan kaki, lari, menimba air, mencuci, bersepeda, dan lain-lain. Beberapa aktivitas fisik ini menjadi kebutuhan pada era sekarang, karena bisa mempengaruhi kesegaran jasmani bagi siswa atau pelajar di Indonesia. Perkembangan teknologi menjadi ancaman yaitu malas bergerak salah satunya adalah pelajar yang sedang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) penyebab penggunaan *smart phone* kurang tepat digunakan bermain game berlebihan tidak mengenal waktu (Lee & Hollister, 2020). Siswa sekolah dasar di Indonesia menjadi kecanduan game dan malas bergerak. Indonesia sudah ada perubahan karena bisa menyebabkan keprihatinan. Karena siswa sekolah dasar Indonesia tidak berpartisipasi, dalam jumlah aktivitas fisik yang tidak mencukupi dan tidak mampu menghadapi tantangan yang sangat besar, yaitu pada era globalisasi, berdasarkan rata-rata jumlah siswa sekolah dasar yang malas bergerak dan yang sering beraktivitas lebih banyak siswa yang malas (Chen, 2017).

Bahwasannya budaya berujung pada definisi yang berhubungan dengan wujud ekspresi dan partisipasi publik terhadap olahraga, baik secara individu maupun secara kolektif, berolahraga menjadi wadah dalam sebuah kehidupan, dan mewarnai sebuah struktur sosial yang bersifat lintas generasi (Zhu et al., 2017). Budaya berolahraga merupakan sebuah ekspresi perilaku kolektif yang bukan saja diwujudkan secara fisik, melainkan juga keutamaan untuk melengkapi akan nilai filosofinya. Berolahraga sebagai sebuah budaya akan mewujudkan sebagai hidup aktif produktif yang mengakumulasikan nilai fisik, mental, dan sosial dalam kehidupan keseharian. Pada dasarnya budaya berolahraga bisa di terapkan namun ide atau perilaku bisa dikatakan bagian dari kehidupan manusia namun tidak menutup kemungkinan, bisa dikaitkan, bahwasannya siswa sekolah dasar, olahraga adalah merupakan bentuk perilaku manusia yang dilakukan secara spesifik, Karena cabang olahraga yang memiliki arah tujuan beragam sehingga berolahraga merupakan fenomena yang bisa di katakan relevan untuk setiap manusia namun di perjelas (Sallis et al., 2020). bahwa budaya berolahraga merupakan wadah perkembangan fisik siswa sekolah dasar. Sekolah merupakan sarana untuk siswa belajar dengan mata pelajaran jasmani.

Demikian pada orientasi pendidikan jasmani bisa mengalami pengeseran pada implementasi bagi peserta didik siswa sekolah dasar Indonesia, dengan seiring munculnya istilah arah keolahragaa pendidikan, siswa sekolah dasar di Indonesia mempunyai hakikat pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan nasional (Priyantono et al., 2022). Namun melaikan arah dan tujuan Pendidikan jasmani bisa menghasilkan prestasi di dunia pendidikan di

tingkat sekolah dasar namun persyaratan yang harus dihadirkan untuk mengawali tujuan-tujuan lain dalam mewujudkan prestasi dan daya saing untuk keolahragaan (Produktivitas Prestasi) ataupun melalui keolahragaan dan peningkatan ekonomi berbasis olahraga serta tujuan-tujuan yang bersifat *multiplier effect*.

Pendidikan jasmani tidak hanya menjadi obyek namun tetapi melainkan juga dapat menjadi subyek oleh karena itu pendidikan jasmani siswa sekolah dasar di Indonesia memiliki peran yang penting dalam pembentukan siswa, ketikan pelajaran jasmani mengaku untuk mempromosikan belajar siswa didominasi kognitif, psikomotor, dan efektif, penggunaan kompetitif sebagai pengalaman belajar dan di perjelas (Sum et al., 2018). Karena persaingan dapat menghambat proses pembelajaran yang berjalan dan memberikan sifat negatif.

Extracurricular physical activity programs have been use extensively in shool in an attempt to positively inpact the physical activity of students”, suggested that physical activity programs within schools can play a pivotal role in helping chidren acquire skills promote long-physical activity (Brown, 2014). Di artikan bahwa program ekstrakurikuler telah digunakan secara luas sebagai upaya dapat memberi dampak positif bagi aktivitas fisik siswa.

Karena Perkembangan ilmu dan ilmu teknologi, berlangsung dengan berlansung secara cepat dengan adanya dampak keterputusan budaya (*coltural discontinuity*). Simbiosis manusia dengan mesin, seperti contoh misalnya telah menyentu salah satu ranah kemanusiaan paling hakiki. Kepintaran bukan lagi menjadi monopoli manusia yang diperjelas. Alhasil ketidakberdayaan bisa merebah bukan semata karena rekayasa sengaja, namun bisa pula sebagai akibat tak terduga dari tindakan disengaja. Ketika itu para pakar dengan berupaya merumuskan kembali kedudukan dan peran pendidikan dalam dunia penuh perubahan. Kendati ini wacana tanpa beralih menuju pembetulan masyarakat kajian (*community of inquiry*), atau malah masyarakat pengetahuan (*knowledge society*), tak berarti ihwal masyarakat belajar kurang penting lagi dibicarakan ide dan gagasan (Grima et al., 2017). hajatnya gagasan itu tak sekedar jadi wacana dan atau utopia, tetapi mewujudkan secara nyata, karena Secara tidak langsung bisa menghasilkan tingkat keditakaktifan peserta didik yang cukup tinggi yang diperjelas karena diperkuat dengan penelitian yang meneruskan bahwa para guru menghabiskan sebagai besar waktu mereka menggunakan gaya pengajaran langsung selain itu permasalahan yang berhubungan dengan tujuaan dari kompetensi dasar di dalam kurikulum yang sedang berjalan yang menitih beratkan kepada keterampilan kecabangan olahraga seperi memperhatikan variasi dan kombinasi teknik dasar seperti bola kecil atletik, beladiri ritmik, dan aquatik (Jurak et al., 2020).

Keberdayaan manusia lebih tercermin dalam suatu hubungan yang erat dalam perilaku antara usaha dengan perolehan. Dibandingkan hewan, kentara sekali dalam membuat gagasan dalam mengetahui ide pola perilaku hubungan manusia dibentuk dan bisa membentuk nasibnya dirinya. Walaupun demikian, tak berarti semua manusia merasa tidak mampu mengawal arah nasib meteka sendiri. Ketidakberdayaan meyeruak seiring penurunan derajat kepercayaan dengan pola perilaku kepercayaan bahwa tindakan sendiri dapat menentukan perolehan. Ketika aneka ganjaran dalam memperoleh penghargaan bisa diterima seorang bukan karena usaha, mislanya, akan menjadikan orang lain merasa tak berdaya yang diperjelas. dari kurikulum

pendidikan wajib. Keunggulan dari kompetisi adalah cara hidup siswa meningkatkan sportivitas, mengembangkan moral untuk memiliki partisipasi di dunia olahraga yang nyata.

Maka dengan hal ini untuk mengetahui tentang budaya berolahraga pandangan seorang siswa untuk melakukan ide atau perilaku berolahraga dengan berkaitan dengan fisik dan prestasi, namun juga diketahui dengan orientasi keolahragaan arah atau peninjauan untuk menentukan sikap tentang pendidikan jasmani sangatlah penting, kemudian studi komparatif dan korelasional yaitu melibatkan dua atau satu siswa yang beraktivitas fisik korelasional melibatkan siswa yang tidak beraktivitas fisik siswa sekolah dasar Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang di atas, penelitian tertarik untuk mengetahui bagaimana budaya berolahraga dan orientasi keolahragaan studi komparatif dan korelasional siswa sekolah dasar Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode:

1. Menggunakan Angket

Angket adalah cara mengumpulkan data melalui pengisian data pada layanan online google form untuk menjawab beberapa bentuk-bentuk pertanyaan yang diberikan langsung oleh peneliti, kemudian dijawab sesuai pengalaman situasi yang ada sehingga dapat memunculkan makna.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil dari pustaka sebagai penunjang, berupa teori-teori yang dikemukakan beberapa ahli sebagai konsep dasar dan prosedur untuk melakukan penelitian.

Analisis dilakukan dengan teknik statistik uji t-sampel tunggal. Penelitian ini mengajukan biji rata-rata hipotesis yang digunakan sebagai patokan kinerja penilaian yang diuji signifikansi perbedaannya dengan rata-rata nyata.

Uji teknik analisis data diantaranya sebagai berikut:

- a. Diskriptif kuantitatif
- b. Uji t tunggal
- c. Uji 2 tunggal kelompok independen
- d. Teknik korelasi Bivariate

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan data mentah penelitian ini disajikan dalam lampiran. Sedangkan *deskriptif* datanya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Rata- rata	Standar Deviasi	Rata-rata Populasi
Budaya berolahraga laki- laki	141	35.2482	4.88022	.41099
Budaya berolahraga perempuan	170	35.0000	4.36907	.33509
Orientasi keolahragaan laki- laki	141	81.5390	26.17183	2.20407
Orientasi keolahragaan perempuan	170	80.9118	27.75545	2.12875

Berdasarkan analisis data dengan bantuan SPSS 2017 diperoleh data tentang budaya berolahraga laki-laki dengan jumlah sampel (N) 141 orang, Rata-rata 35.2482 dan standar deviasi 4.88022, kedua budaya berolahraga perempuan dengan jumlah sampel (N) 170, rata-rata 35.0000 dan standar deviasi 4.36907.

Kemudian tentang orientasi keolahragaan laki-laki dengan jumlah sampel (N) 141 orang, Rata-rata 81.5390 dan standar deviasi 26.17183, kedua orientasi keolahragaan perempuan dengan jumlah sampel (N) 170, rata-rata 80.9118 dan standar 27.75545.

A. Budaya Berolahraga Peserta Didik Laki-Laki.

Dalam menentukan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya berolahraga peserta didik Sekolah Dasar laki-laki telah berhasil memenuhi kriteria layak yang ditetapkan, karena $t_{empirik}$ sebesar (23.476). bahwa lebih besar dari t_{α} (1.645) maka menunjukkan bahwa Laki-laki lebih giat melakukan berolahraga dalam sehari-hari.

Karena demikian budaya berolahraga bisa diketahui dengan ide, pola, perilaku, manusia untuk melakukan kegiatan dalam peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, serta perilaku untuk membentuk watak dan pribadi yang baik dan memiliki disiplin atau sportivitas, (Kusnan, 2013:48) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat hal ini bisa diketahui dengan ide, pola, perilaku untuk berolahraga memberikan kontribusi dalam pembangunan individu dan kegiatan jasmani yang bisa membentuk waatak dan kepriabadian masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian diatas merupakan budaya olahraga peserta didik sekolah dasar laki-laki menunjukkan giat berolahraga seperti saat ini ada beberapa olahraga yang disukai termasuk olahraga sepak bola dan permainan tradisional.

B. Budaya Berolahraga Peserta Didik Perempuan

Dalam menentukan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya berolahraga peserta didik Sekolah Dasar perempuan telah berhasil memenuhi kriteria layak yang ditetapkan, karena $t_{empirik}$ sebesar (28.052). bahwa lebih besar dari t_{α} (1.645) maka menunjukkan bahwa perempuan lebih giat melakukan berolahraga dalam sehari-hari.

Budaya berolahraga bisa diketahui dengan ide, pola, perilaku, manusia untuk melakukan kegiatan dalam peningkatan kesehatan jasmani, dan rohani, bagi kaum perempuan dalam sehari-hari dan bisa ditetapkan kriteria yang layak untuk dilakukan secara analisa secara perilakunya di dalam berolahraga (Strandbu et al., 2020).

Hasil penelitian yaitu berbagai sudut wacana emansipasi perempuan sudah tampak, akan tetapi masih lekat perbedaan antara perempuan dengan laki-laki masih terlihat cukup jelas. Kenyataan tersebut bermuara pada ruang praktik pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, yang masih jelas tampak dominasi laki-laki baik pada pre-impact, impact dan post-impact.

Hal itu setiap perempuan lgiat dalam berolahraga dikarenakan beberapa aktivitas sehari hari menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan, akan tetapi untuk gerak kasar seorang peserta didik perempuan memiliki kelemahan, dan lebih didominasi laki-laki.

C. Budaya Berolahraga Peserta Didik Perempuan Dengan Budaya Berolahraga Laki-Laki

Karena tidak adanya perbedaan budaya berolahraga peserta didik laki-laki dengan budaya berolahraga perempuan yang diketahui dari hasil $t_{empirik}$ sebesar (0,473). Lebih kecil dari t_{α} sebesar (1,645).

Budaya berolahraga adalah ide, pola, perilaku, manusia dalam kegiatan berolahraga karena bisa bermanfaat bagi diri kita sendiri dan bisa menyebabkan kesehatan dan bugar jamani, maupun rohani (Bauman et al., 2016).

Kemudian sebaliknya hasil penelitian adalah membuktikan bahwa gender dan jenis olahraga berpengaruh positif terhadap citra tubuh dengan nilai F hitung sebesar 3,794 pada signifikansi 0,028. Tidak ada korelasi yang signifikan antara gender dan jenis olahraga dengan koefisien korelasi sebesar 0,144 pada p-value >0,05. Ada korelasi positif antara jenis kelamin dan jenis olahraga. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gender dan jenis olahraga berpengaruh positif terhadap citra tubuh. Gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jenis olahraga, sedangkan jenis kelamin berpengaruh terhadap jenis olahraga.

Maka dengan hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam budaya berolahraga akan tetapi perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap jenis olahraga yang dikerjakan atau yang disenangi.

D. Orientasi Keolahragaan Peserta didik Laki-Laki.

Dalam menentukan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi keolahragaan peserta didik Sekolah Dasar laki-laki tidak memenuhi kriteria layak yang ditetapkan, karena $t_{empirik}$ sebesar (-8,937). bahwa lebih kecil dari t_{α} (1.645) maka menunjukkan bahwa Laki-laki kurang maksimal dalam melakukan kegiatan orientasi keolahragaan dalam sehari-hari.

Karena kegiatan olahraga yang menjadi ditempatkan pendirian pratama afiliasi pariwisata, rekreasi dan olahraga sebagai bagian terpisahkan yang utama bahasa dari pengembangan industri olahraga dan pengembangan strategi pemasaran dalam kegiatan keolahragaan namun manusia tidak sadar, betapa pentingnya untuk menjaga daya tahan tubuh, karena daya tahan tubuh penting bagi kehidupan manusia untuk melakukan aktivitas dalam sehari-hari (Akpınar, 2019).

Hal itu setiap laki-laki tidak maksimal dalam melakukan keolahragaan dikarenakan beberapa aktivitas sehari-hari yang bisa menyebabkan kurang maksimal,

E. Orientasi Keolahragaan Peserta didik Perempuan.

Dalam menentukan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi keolahragaan peserta didik Sekolah Dasar perempuan tidak memenuhi kriteria layak yang ditetapkan, karena t_{empirik} sebesar (-13.101). bahwa lebih kecil dari t_{α} (1.645) maka menunjukkan bahwa perempuan kurang maksimal dalam melakukan kegiatan orientasi keolahragaan dalam sehari-hari.

Karena pembelajaran pendidikan jasmani yang dipusatkan pada model pengajaran langsung menghasilkan tingkat ketidakaktifan murid yang tinggi. Apalagi diperkuat fakta penelitian yang menunjukkan bahwa para guru menghabiskan sebagian besar tidak bisa membuat para murid perempuan kurang maksimal dalam menentukan orientasi keolahragaan dalam sehari-hari.

Hal itu setiap laki-laki tidak maksimal dalam melakukan keolahragaan dikarenakan beberapa aktivitas sehari-hari yang bisa menyebabkan kurang maksimal, Karena orientasi keolahragaan adalah arah manusia dalam kegiatan keolahragaan namun manusia tidak sadar, betapa pentingnya untuk menjaga daya tahan tubuh, karena daya tahan tubuh penting bagi kehidupan manusia untuk melakukan aktivitas dalam sehari-hari.

F. Orientasi Keolahragaan Peserta Didik Perempuan dengan Orientasi Keolahragaan Laki-Laki.

Karena tidak adanya perbedaan orientasi keolahragaan peserta didik laki-laki dengan orientasi keolahragaan perempuan yang diketahui dari hasil t_{empirik} sebesar (0,204). Lebih kecil dari t_{α} sebesar (1,645).

Teori asal usul perbedaan jenis kelamin dalam perilaku manusia. Ini meninjau bukti lintas budaya tentang perilaku perempuan dan laki-laki dalam masyarakat non-industri, terutama kegiatan yang berkontribusi pada pembagian kerja dan patriarki berdasarkan jenis kelamin. Untuk menjelaskan temuan lintas budaya, penulis mempertimbangkan konstruksionisme sosial, psikologi evolusioner, dan teori biososial mereka sendiri. Mendukung analisis biososial, perbedaan jenis kelamin berasal dari interaksi antara spesialisasi fisik jenis kelamin, terutama kapasitas reproduksi perempuan, dan aspek struktural ekonomi dan sosial masyarakat. Pendekatan biososial ini memperlakukan sifat-sifat psikologis perempuan dan laki-laki sebagai hal yang muncul mengingat karakteristik jenis kelamin yang berevolusi, pengalaman perkembangan mereka, dan aktivitas (Hu et al., 2021).

Maka dengan hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam Orientasi keolahragaan akan tetapi perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap jenis Keolahragaan yang dikerjakan.

G. Terdapat Hubungan Positif antara Orientasi Keolahragaan dengan Budaya Berolahraga Mereka.

Karena tidak terdapat hubungan dengan penelitian ini yang mengacu antara orientasi keolahragaan dengan budaya berolahraga laki-laki dengan perempuan dikaitkan dengan hasil dari korelasi bivariat antara orientasi keolahragaan dengan budaya berolahraga yang mempunyai koefisien korelasi sebesar (-0,17) karena koefisien korelasi yang mana taraf kepercayaan yakni sebesar (0,05) tidak terdapat tanda bintang pada uji korelasi bivariat yang di program melalui aplikasi SPSS.

Bahwa orientasi keolahragaan memiliki peran atau arah yang baik bagi laki-laki maupun perempuan yang bisa dikaitkan dengan prestasi yang mengarah ke organisasi keolahragaan yang menghasilkan juara atau tidak karena tergantung kemauan atlet yang bertanding di ajang nasional maupun internasional. Karena bisa diketahui dari profesionalisme seorang atlet.

Penggunaan dan konsumsi olahraga kompetitif komersial tampaknya meningkat global dan telah menjadi penanda dan penentu utama maskulinitas dalam budaya massa memberikan anak laki-laki dan laki-laki dengan 'manifestasi klasik', yaitu tujuan budaya berolahraga adalah untuk mendapatkan ide, pola, perilaku, mendapatkan hasil seseorang untuk menentukan kriteria kesehatan jasmani, yang dapat mempengaruhi semua insan yang ada pada ide manusia, karena bisa mengatur dalam menentukan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang mungkin bisa di jadikan acuan dalam berolahraga ataupun gerak sepanjang hayat dalam menentukan aktivitas sehari-hari (Sri & Martini, 2022).

SIMPULAN

Pada penentuan hasil penelitian budaya berolahraga peserta didik sekolah dasar laki-laki menunjukkan bahwa di Indonesia memenuhi kriteria layak yang ditetapkan. Pada penentuan hasil penelitian budaya berolahraga peserta didik sekolah dasar perempuan menunjukkan nilai bahwa di Indonesia memenuhi kriteria layak yang ditetapkan. Pada penentuan hasil penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan budaya berolahraga laki-laki dengan budaya berolahraga perempuan dalam menentukan kesukaan masing-masing kegiatan. Pada penentuan hasil penelitian orientasi keolahragaan laki-laki menunjukkan bahwa di Indonesia memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pada penentuan hasil penelitian orientasi keolahragaan perempuan menunjukkan bahwa di Indonesia memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pada penentuan hasil penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan orientasi keolahragaan laki-laki dengan orientasi keolahragaan perempuan dalam menentukan kesukaan masing-masing kegiatan. Pada penentuan hasil penelitian sudah dilakukan dan diketahui bahwa tidak terdapat hubungan budaya berolahraga maupun orientasi keolahragaan.

REFERENSI

- Akpınar, A. (2019). *Green Exercise : How Are Characteristics of Urban Green Spaces Associated with Adolescents ' Physical Activity and Health ?* 1–16.
- Bauman, A., Merom, D., Bull, F. C., Buchner, D. M., & Singh, M. A. F. (2016). *Updating the Evidence for Physical Activity : Summative Reviews of the Epidemiological Evidence ,*

- Prevalence , and Interventions to Promote “ Active Aging .”* 56, 268–280.
<https://doi.org/10.1093/geront/gnw031>
- Brown, D. (2014). *Negative Experiences in Physical Education Class and Avoidance of Exercise*. Bull, F. C., Al-, S. S., Biddle, S., Borodulin, K., Buman, M. P., Cardon, G., Carty, C., Chaput, J.-P., Chastin, S., Chou, R., Dempsey, P. C., Dipietro, L., Ekelund, U., Firth, J., Friedenreich, C. M., Garcia, L., Gichu, M., Jago, R., Katzmarzyk, P. T., ... Willumsen, J. F. (2020). *World Health Organization 2020 guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. 1451–1462.
<https://doi.org/10.1136/bjsports-2020-102955>
- Chen, P. (2017). Physical activity , physical fitness , and body mass index in the Chinese child and adolescent populations : An update from the 2016 Physical Activity and Fitness in China — The Youth Study. *Journal of Sport and Health Science*, 6(4), 381–383.
<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.09.011>
- Grima, S., Grima, A., Thalassinou, E., & Seychell, S. (2017). *Theoretical Models for Sport Participation : Literature Review*. V(3), 94–116.
- Hu, D., Zhou, S., & Crowley-mchattan, Z. J. (2021). *Factors That Influence Participation in Physical Activity in School-Aged Children and Adolescents : A Systematic Review from the Social Ecological Model Perspective*.
- Jurak, G., Morrison, S. A., & Lesko, B. (2020). *Physical activity recommendations during the coronavirus disease-2019 virus outbreak*. 9, 325–327.
<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2020.05.003>
- Lee, J., & Hollister, J. M. (n.d.). *Internet-Mediated Research in the Age of Social Distancing : Methodological Reflections and Recommendations from Two Online Research Projects ** (Vol. 51, Issue 2).
- Lipson, S. K., Ed, M., Speer, N., Ph, D., Brunwasser, S., Ph, D., Hahn, E., Ed, M., Eisenberg, D., & Ph, D. (2014). Gatekeeper Training and Access to Mental Health Care at Universities and Colleges. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 612–619.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.05.009>
- Priyantono, E. B., Aswara, A. Y., Rosidi, S., & Utomo, I. B. (2022). *MULTILATERAL : Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga partisipasi aktif olahraga siswa SD di Indonesia*. 21(3), 268–282.
- Sallis, J. F., Adlakha, D., Oyeyemi, A., & Salvo, D. (2020). An international physical activity and public health research agenda to inform coronavirus disease-2019 policies and practices. *Journal of Sport and Health Science*, 9(4), 328–334.
<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2020.05.005>
- Sri, E., & Martini, T. (2022). *Journal Sport Area Self-regulated learning based-STEM model : How it impacts students ’ self-directed learning in physical education classes*. 7(3), 465–472.
- Strandbu, Å., Bakken, A., Stefansen, K., & Bakken, A. (2020). *The continued importance of family sport culture for sport participation during the teenage years*.
<https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1676221>
- Sum, R. K. W., Cheng, C., Wallhead, T., Kuo, C., Wang, F., & Choi, S. (2018). Journal of Exercise Science & Fitness Perceived physical literacy instrument for adolescents : A further validation of PPLI. *Journal of Exercise Science & Fitness*, 16(1), 26–31.



<https://doi.org/10.1016/j.jesf.2018.03.002>

Zhu, Z., Yang, Y., Kong, Z., Zhang, Y., & Zhuang, J. (2017). Prevalence of physical fitness in Chinese school-aged children : Findings from the 2016 Physical Activity and Fitness in China — The Youth Study. *Journal of Sport and Health Science*, 6(4), 395–403.

<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.09.003>